

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pekanbaru berkembang sangat pesat, tapi tidak diikuti dengan perencanaan dan penataan ruang kota yang baik dan benar yang berakibat menurunnya mutu sebuah kota. Sungai di kota-kota besar belum maksimal secara pemanfaatan, dilihat dari kondisi umumnya sungai didaerah perkotaan berada dibelakang rumah atau bangunan, sehingga sungai dianggap sebagai tempat yang kotor dan pembuangan limbah. Secara lanskap sungai tidak memiliki manfaat lingkungan bagi masyarakat. Sungai mempunyai banyak fungsi untuk manusia dan merupakan elemen lanskap kota yang berguna untuk meningkatkan keindahan, kenyamanan, dan menambah nilai ekonomis terhadap lingkungan sungai itu sendiri. Secara keseluruhan pemanfaatan sungai sebagai ruang publik di sepanjang sempadan sungai belum optimal, padahal sempadan sungai merupakan sebuah alternatif yang paling baik untuk menciptakan kawasan ruang publik serta dari segi fungsi sungai merupakan pendukung ekosistem.

Kota Pekanbaru adalah sebuah Ibukota Provinsi Riau dengan luas wilayah 632,26 km². Kota Pekanbaru memiliki Sungai Siak sebagai sungai utama, Sungai Senapelan, Sungai Sago dan Sungai Sail. Daerah aliran sungai (DAS) Sail merupakan bagian dari Sub DAS Sungai Siak. Tinggi permukaan tanah Kota Pekanbaru berada pada ketinggian antara 5 – 50 meter diatas permukaan laut. Perkembangan Kota Pekanbaru berkembang dengan sangat pesat, ini dapat dilihat pada pertumbuhan infrastruktur baik jalan, bangunan, serta pertumbuhan penduduk yang pesat. Pertumbuhan penduduk hampir 100 % dalam 20 tahun terakhir. Ini dapat dilihat pada tahun 1992 sekitar 400 ribu, pada tahun 2009 meningkat menjadi 800 ribu.

Faktor yang paling menentukan dalam permasalahan lingkungan adalah pesatnya pertumbuhan populasi manusia, Faktor utamanya berupa pertumbuhan penduduk yang dapat mempengaruhi kebutuhan sarana dan prasarana serta perkembangan permukiman. Dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan tingginya pemanfaatan energi dan bahan pangan yang menghasilkan limbah domestik dengan cepat. Beriringan dengan pesatnya pembangunan

ekonomi/ pengembangan kawasan, seluruh kegiatan pemerintahan dan masyarakat terjadi pada suatu tempat/ruang. Faktor tidak tertib dan ketidak tepatan rencana pemanfaatan ruang dapat mempengaruhi terhadap kualitas ekosistem, dimana lingkungan berkembang secara ekonomi, tapi secara ekologi menurun. Karena kondisi tersebut diatas menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan ekosistem yang mengakibatkan terjadinya peningkatan suhu udara, pencemaran lingkungan, kurangnya resapan air yang berakibat terjadinya bencana banjir. (Reswandi Tinambunan, 2006).

Dengan besarnya perubahan penggunaan lahan pembangunan di Kota Pekanbaru menyebabnya berkurangnya lahan resapan air, yang mengakibatkan berkurangnya daya serap air, sehingga bisa meningkatnya koefisien aliran air, dengan semakin besarnya volume air alirannya makin meningkat sehingga terjadinya banjir dan genangan air disepanjang sempadan sungai.

Untuk itu diperlukan suatu cara untuk menanggulangi perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh permasalahan yang timbul. Salah satu cara dari pengatasan permasalahan perusakan lingkungan terutama pada sempadan sungai yaitu menciptakan ruang publik dengan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik yang nantinya akan memberikan fungsi untuk sarana rekreasi, keberlangsungan ekosistem, dan perbaikan fungsi dan manfaat untuk sungai itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diambil Sungai Sail II sebagai studi kasus penelitian. Sungai Sail II melewati dua kecamatan yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota dan Kecamatan Sail dengan total panjang 2,53 Km dimulai dari Depan Kantor Walikota Pekanbaru sebagai bagian hulu, serta melalui Jl. Sumatera, Jl. Diponegoro, Jl. MH. Thamrin, Jl. Letjend. S. Parman, Jl. Hang Jebat dan bagian hilirnya merupakan Sub DAS Sungai Sail yang merupakan rawa-rawa. Sungai Sail II merupakan Sub DAS Sungai Sail dan merupakan saluran sekunder dan tersier. Di sepanjang Sungai Sail II terdapat berbagai pemanfaatan ruang yang berbeda fungsi yaitu Taman Putri Kacang Mayang, komplek pemukiman, Taman Kota Pekanbaru, Hutan Kota Pekanbaru, pemukiman padat, dan bagian hilir merupakan sempadan Sungai Sail yang merupakan rawa-rawa. Masing-masing zona memiliki pola aktifitas, fungsi dan karakteristik lingkungan yang berbeda. Untuk mengkaji

permasalahan disepanjang sungai Sail II dibagi permasalahan dalam tiga zona kawasan penelitian

Atas dasar tersebut maka perlu dilakukan metode perancangan, tinjauan kawasan, strategi perancangan, pengembangan strategi perancangan dan konsep perancangan dalam penelitian penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik. Dengan adanya penelitian ini akan diharapkan dapat merubah *mindset* dari masyarakat yang biasanya menganggap sungai sebagai tempat pembuangan sampah atau daerah yang kotor menjadi mengetahui dan menyadari bahwa sungai juga memiliki manfaat terhadap lingkungan dan ekosistem. Menciptakan sebuah ekosistem yang baik pada sempadan sungai bisa sebagai area rekreasi dan aktifitas ruang publik yang fungsional bagi masyarakat perkotaan. Sungai Sail II diarahkan untuk menjadi sebuah tempat rekreasi, sarana olah raga, kegiatan interaksi sosial, tempat beristirahat atau hanya sekitar kegiatan santai sambil melihat-lihat pemandangan sungai Sail II. Sungai Sail II dijadikan element utama dalam penataan ruang publik sehingga dapat merepresentasi kawasan disekitarnya.

1.2 Permasalahan

Diperkotaan Sungai sebagai fungsi ekosistem tidak dapat dijalankan dengan baik dikarenakan permasalahan pertumbuhan populasi manusia yang cepat dan tinggi yang berdampak pada tingginya hasil limbah domestik, dan tidak tepatnya pemanfaatan ruang yang akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem, dari segi perekonomian mungkin berkembang tapi secara ekologis akan menyebabkan penurunan. Akibat terganggunya ekologi dan keseimbangan ekosistem akan terjadinya peningkatan suhu udara, pencemaran lingkungan, serta banjir dan kurangnya resapan air.

Pemerintah kota Pekanbaru belum menetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sehingga belum tertata dan kurangnya ruang publik dikota Pekanbaru. Pembangunan kota Pekanbaru difokuskan pada pembangunan gedung, perumahan dan rumah toko (ruko) sehingga minimnya pembangunan terhadap ruang publik.

Kurang dimanfaatkan secara baik potensi sungai Sail II sebagai ruang publik, ini dapat dilihat pada Taman Putri Kacang Mayang dimana sungai

dipersempit dan dijadikan drainase, pada Taman Kota Pekanbaru dan Hutan Kota Pekanbaru sungai dan waduk tidak terawat dengan baik dimana terjadi pendangkalan, serta air sungai menghasilkan aroma tidak sedap. Pada bagian hulu sungai Sail II dimanfaatkan pemerintah dan masyarakat hanya sebagai system drainase atau saluran pembuangan limbah cair rumah tangga dari pemanfaatan ini mempengaruhi posisi rumah dan bangunan, dimana sungai Sail II berada dibelakang atau samping pemukiman, sehingga sungai Sail II dianggap sebagai tempat yang kotor dan secara lanskap sungai Sail II tidak memiliki manfaat lingkungan bagi masyarakat. Pada bagian hulu telah berubah fungsi dan pemanfaatan sempadan sungai sail menjadi komplek pemukiman dan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sungai Sail II kurang optimal, pada hal sempadan sungai Sail II merupakan area terbuka yang mendukung sebuah ekosistem dan area rekreasi kota yang dapat menjadi ruang publik bagi masyarakat perkotaan. Berubahnya kondisi sungai Sail II berdampak pada ekosistem disekitarnya, pemerintah dan masyarakat seharusnya harus jeli untuk memfungsikan sempadan sungai sebagai sebuah potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang publik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keadaan kondisi existing yang ada disepanjang kawasan sempadan Sungai Sail II.
2. Apa metode, strategi dan konsep yang digunakan dalam penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik.
3. Bagaimana penerapan metode, strategi dan konsep yang perlu dilakukan untuk penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik.

1.4 Lingkup Penelitian

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian diatas, perlu dilakukanya pembatasan penelitian agar penelitian lebih terfokus dan tepat sasaran serta dapat diaplikasikan. Penelitian terhadap penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik ini dibatasi oleh pembagian zonasi menjadi tiga bagian disepanjang sungai Sail II yang didapatkan berdasarkan hasil identifikasi dilapangan dan sesuai dengan kriteria ruang publik.

1.5 Tujuan Dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisa dan menyusun konsep perancangan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik.
2. Merancang penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik, kawasan yang benilai, berdaya guna, dan lestari serta merubah pola pikir masyarakat yang menggap sungai sebagai tempat yang kotor.
3. Dapat mengakomodasi kebutuhan rekreasi masyarakat Kota Pekanbaru

1.5.2 Manfaat

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat untuk ilmu pengetahuan serta sebagai bahan kajian bagi pembuat kebijakan dalam membuat keputusan dalam pengambilan alternatif lain dalam penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik di Kota Pekanbaru pada masa depan. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam merancang dan menerapkan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik. Manfaat penelitian dan perancangan berikut ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Menjadi wawasan bagi arsitek dalam merancang/perencanaan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik. Dapat memberi pertimbangan kajian dalam penyusunan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik. Penelitian

ini dapat juga dimanfaatkan untuk penelitian – penelitian setelah ini yang berkaitan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, penelitian ini bisa dijadikan panduan dalam melaksanakan penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik khususnya untuk Kota Pekanbaru dan sebagai rumusan kebijakan dalam penataan sempadan sungai sebagai ruang publik
2. Pihak Swasta, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guna partisipasi yang tepat sasaran dan penyesuaian program dalam penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik.
3. Perencana dan perancang kota, penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk perencanaan dan merancang penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik.
4. Lembaga penelitian, pendekatan, strategi, dan konsep desain yang dihasilkan bisa digunakan sebagai kajian dalam membuat kerangka acuan dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya keberadaan sungai sebagai sebuah ekosistem.
5. Masyarakat, untuk mengetahui dan mempelajari serta menemukan potensi yang dimiliki sempadan sungai sebagai ruang publik.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sungai Sail II yang merupakan Sub Das Sungai Sail yang berada di Kota Pekanbaru, sebagai referensi dalam penelitian ini dan mempelajari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan studi kasus yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbandingan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait ruang publik. Penulis melakukan penelitian dengan tujuan agar mengetahui apakah ada kesamaan atau perbedaan dengan penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya dengan keaslian penelitian yang akan dilakukan.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi serta pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul “*Ruang Terbuka Hijau Di Tepian Sungai Tallo Makassar oleh Muhammad Arsyal HK*”. (2017). Permasalahan dilatar belakangi oleh Perkembangan Kota Makassar menuju kota metropolitan dengan kota - kota satelitnya, dikaitkan dengan era otonomi daerah, pemberlakuan system perdagangan bebas menjadikan Kota Makassar berkembang dengan, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Akibat dari proses pembangunan tersebut menyebabkan semakin meningkat dan bervariasinya kebutuhan masyarakat kota itu sendiri, baik pengaruh secara global maupun nasional pada tatanan fisik, ekonomi, maupun sosial masyarakat sebagai penghuni kota megapolitan. Aspek inilah perlunya menciptakan fasilitas yang memadai di suatu wilayah, gedung atau massa bangunan belum cukup menunjang suatu wilayah, bangunan atau gedung belum aman bagi lingkungan, untuk itu perlu penekanan konsep sustainable, dan ramah lingkungan.

Muhammad Arsyal HK (2017) menekankan penelitian dalam menciptakan desain Ruang Terbuka Hijau pada tepian sungai supaya dapat dijadikan sebagai ruang interaksi sosial masyarakat, dan membendung bangunan fisik masuk ke sempadan sungai. Bentuk perencanaan desain dengan pendekatan desain dan konsep olahan tapak, olahan bentuk Kawasan, struktur dan material, utilitas dan perlengkapan bangunan serta lanskap. Pembahasan penelitian dibatasi pada perencanaan desain fisik kawasan yang berkaitan dengan ilmu arsitektur, dan juga ilmu lainnya sebagai pendukung terwujudnya tepian sungai sebagai ruang terbuka hijau.

Penelitian kedua berjudul “*Perancangan Taman Tepian Sungai Martapura Kota Banjar Masin Kalimantan Selatan*” oleh Nur Rahman Colorado (2011). Latar belakang penelitian ini, Pertumbuhan kota yang sangat pesat tanpa diikuti oleh perencanaan dan penataan ruang kota. Perencanaan yang benar bisa mengakibatkan penurunan kualitas kota. Kondisi sungai pada kota saat ini sama dengan sungai pada kota-kota besar lainnya di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal,

sehingga sungai kebanyakan berada di belakang bangunan atau rumah sehingga sungai masih dianggap sebagai tempat yang kotor dan secara tidak memiliki nilai manfaat lingkungan yang berarti bagi masyarakat. Pemanfaatan ruang terbuka pada daerah sepanjang tepian sungai masih belum optimal, ruang terbuka ini dapat menjadi area rekreasi kota dan pendukung ekosistem serta dapat menjadi ruang publik yang fungsional bagi masyarakat kota.

Nur Rahman Colorado (2011). Melakukan penelitian bertujuan menyusun konsep perancangan dan membuat rancangan Taman Tepian Sungai yang bernilai indah dan lestari berdaya guna, bernilai indah dan lestari tanpa menghilangkan karakteristik lokal yang ada, serta bisa mengakomodasi kebutuhan rekreasi masyarakat. Batasan penelitian ini adalah untuk berupa produk gambar teknis berupa Site plan, detail potongan, rancangan detail beberapa bagian tapak, detail penanaman, detail potongan, detail fasilitas dan gambar ilustrasi, seperti gambar tampak dan gambar perspektif.

Perancangan Taman Tepian Sungai ini didasarkan dalam sebuah konsep dasar yaitu memunculkan kembali karakteristik lokal Kota Banjarmasin yang alami yaitu dengan penggunaan pola alami/organik dan pemilihan material tanaman sebagai identitas taman dan kehidupan masyarakat dengan semboyan kayuh baimbai (mengayuh bersama-sama) sebagai aktivitas pengguna yang ingin dimunculkan pada taman yaitu interaksi. Konsep desain dalam penelitian ini diambil dari bentukan ripple water/riak air. Inspirasi dari riak air ditransformasikan kedalam konsep tata ruang. Adapun pembagian ruang yang ada yaitu, (1) ruang rekreasi pasif, (2) ruang rekreasi aktif, (3) ruang penerimaan, dan (4) ruang penyangga. Sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi dua bagian, yaitu sirkulasi primer dan sekunder. Jalur sirkulasi primer diperuntukkan untuk kendaraan sedangkan jalur sekunder diperuntukkan untuk mengakomodasi pejalan kaki dan pengguna sepeda. Untuk kedua jalur tersebut bisa dikembangkan jalur sirkulasi/path way campuran maupun terpisah. Vegetasi yang dikembangkan dalam penelitian taman ini adalah vegetasi yang memiliki fungsi ekologis lanskap dan arsitektural dengan aktivitas yang dikembangkan pada taman adalah rekreasi aktif dan rekreasi pasif.

Penelitian ketiga berjudul *“Pendekatan Arsitektur Ekologi pada Perancangan Kawasan Wisata Danau Lebo Kabupaten Sumbawa Barat”* oleh Syarapudin dkk (2014). Latar belakang Perencanaan pembangunan Taman Wisata Danau Lebo sebagai wisata alam unggulan di Sumbawa Barat diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan, sehingga perlu dilakukan penataan yang benar dan memperhatikan potensi yang ada disekitar kawasan supaya bisa dikembangkan secara maksimal. Perencanaan pembangunan dengan konsep eco-culture melalui pendekatan arsitektur ekologi merupakan sebuah upaya dalam perancangan kawasan wisata yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan metodologi problem solving berdasarkan aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kultural, dan ekologi kawasan. Konsep eco-culture dikembangkan menjadi konsep dasar pendekatan perancangan waterfront diharapkan mampu menarik kunjungan wisatawan dengan memuat prinsip wisata supaya dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pendekatan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Syarapudin dkk (2014) adalah Tujuan perencanaan menjadikan Taman Wisata Alam Danau Lebo sebagai Waterfront Resort dengan menjadikan Danau Lebo sebagai atraksi wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkreasi ke Kabupaten Sumbawa Barat dengan mengaplikasikan arsitektur ekologi yang berkelanjutan dengan nilai-nilai budaya masyarakat sekitar. Perancangan Taman Wisata Alam Danau Lebo menggunakan konsep eco-cultur yang bisa dikembangkan menjadi dasar pendekatan perancangan waterfront resort menjadi beberapa konsep dasar diantaranya konsep pola penataan ruang, konsep massa dan konsep program wisata, serta konsep konservasi tapak.

Perencanaan pembangunan Taman Wisata Danau Lebo, perlu ditetapkannya peraturan yang jelas dan tepat terhadap pemanfaatan Danau Lebo sebagai objek wisata dan rekreasi, selain itu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar kawasan, perlu dilakukannya kerjasama dengan pihak pemerintah daerah atau swasta untuk memberi pembekalan dan pelatihan terhadap kegiatan okowisata seperti penyediaan jasa wisata dan pengetahuan terhadap cara pengelolaan kawasan Danau Lebo secara berkelanjutan.

Penelitian Keempat berjudul “*Penataan Tepian Sungai Cenranae Dengan Pendekatan Ekologis Di Kota Semarang*” oleh Sri Setianingsih dkk (2015). Mereka menyampaikan bahwa Tepian Sungai merupakan salah satu ruang kota yang sering dimanfaatkan sebagai wadah untuk beragam aktifitas masyarakat kota. Pemanfaatan tepian sungai telah banyak mengalami perubahan bentuk fisik, sehingga menyebabkan adanya perubahan nilai lingkungan yang semakin tidak teratur. Sekarang ini banyak kota-kota di Indonesia menerapkan aspek Ekologis sebagai salah satu aspek terpenting dalam sebuah pelaksanaan perancangan sebuah ruang kota. Dengan pendekatan ekologis terhadap rencana konsep dalam kota yang di terapkan pada tepian Sungai Cenranae diharapkan mampu menjadi ruang terbuka kota yang berwawasan lingkungan dan memiliki nilai Eco-Sustainable pada kota Sengkang.

Sri Setianingsih dkk (2015). Memberikan Batasan penelitian dalam bebarapa bagian berupa penekanan pembahasan pada perencanaan penataan Tepian Sungai Cenranae dengan pendekatan Ekologi, peninjauan penulisan berdasarkan pada disiplin ilmu arsitektur serta disiplin ilmu lain yang berkaitan supaya bisa menunjang pembahasan, dan mengarahkan pada pembahasan arsitektural berupa rancangan tapak, fisik, kelengkapan perencanaan dan persyaratan.

Penelitian kelima berjudul “*Pengembangan Kawasan Tepian Sungai sebagai Kawasan Business Baru Kota Pekanbaru*” disusun oleh Yohanes Firzal. (2010). Dilatar belakangi kebutuhan pembangunan berkelanjutan supaya untuk meningkatkan investasi ke Provinsi Riau, baik lokal, nasional, maupun manca negara serta mewujudkan pembangunan kawasan baru yang mampu menjadi pusat pariwisata, bisnis dan permukiman, oleh karena itu perlu dipersiapkan rencana pembangunan yang terencana dan terarah. Kawasan bantaran Sungai Siak di Kota Pekanbaru merupakan kawasan tepian sungai yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan beragam faktor pendukungnya, sehingga perlu diharapkan memberikan gambaran kawasan tepian air yang berkonsep kawasan waterfront city yang merupakan alternatif pilihan pengembangan permukiman masyarakat di tepian sungai sebagai upaya penataan dan perbaikan kualitas lingkungan disamping sebagai kawasan penyokong kegiatan perekonomian yang diharapkan menjadi salah satu tujuan bagi penanaman investasi, sehingga kajian penataan ruang kota

ini dapat memberikan masukan terencana dan terintegrasi dengan penataan kota secara keseluruhan.

Kawasan kajian merupakan bantaran Sungai Siak ditengah-tengah Kota Pekanbaru, membentang dari barat ke timur, sungai siak membelah kota menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Hampir setiap tahun terjadi banjir yang menyebabkan lumpuhnya kehidupan tinggal dan hidup di kawasan tersebut. Akan tetapi masyarakat tetap enggan untuk pindah atau pun dipindahkan. Berbagai usaha secara parsial telah dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi bahaya banjir dari luapan air Sungai Siak akan tetapi tetap saja tidak mampu menghalangi kerugian yang timbul setiap tahunnya, baik bagi masyarakat tempatan ataupun pemerintah Kota Pekanbaru.

Yohanes Firzal. (2010). Melakukan pengembangan kawasan, mengikuti sesuai dengan pengembangan kota di masa depan, kurang - kurangnya dengan luas ± 1.000 ha. Rencana kawasan perlu didukung dengan potensi perekonomian dan kondisi masyarakat tempatan sehingga dapat tumbuh kembang tanpa membebani kegiatan kota yang sudah ada. Disisi lain, perkembangan kota cenderung kesisi selatan sungai sehingga kajian menemukan lokasi dan pengumpulan data pendukung yang tepat menjadi krusial. Kesimpulan penelitiannya yaitu Konsep waterfrontcity pada hakekatnya bukan barang baru dalam perancangan pembangunan perkotaan di Indonesia. Hanya perancangan pembangunan secara nasional luput dari perhatian kebudayaan lokal atau budaya nasional yang seharusnya lebih tepat dan sesuai dengan kehidupan keseharian masyarakat. Pelaku rancang bangun saat ini cenderung lebih melihat teori dan meniru rancangan water front city dari luar/negara lain yang belum tentu sesuai kondisi alam sekitarnya.

Tabel 1. Matriks Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Tahun	Bahasan	Metode
1.	Ruang Terbuka Hijau Di Tepian Sungai Tallo Makassar	<i>Muhammad Arsyah HK</i>	2017	Konsep analisis perancangan kawasan menggunakan prinsip perancangan kawasan oleh Kevin Lynch.	Perancangan dan konsep
2.	Perancangan Taman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan	Nur Rahman Colorado	2011	Konsep dasar perancangan yaitu memunculkan kembali karakteristik yaitu dengan penggunaan pola alami/organik dan pemilihan material tanaman sebagai identitas taman dan kehidupan masyarakat.	Perancangan dan konsep
3.	Pendekatan Arsitektur Ekologi pada Perancangan Kawasan Wisata Danau Lebo Kabupaten Sumbawa Barat	Syarapudin dkk.	2014	Konsep eco-cultur yang dapat dikembangkan menjadi dasar pendekatan perancangan waterfront resort menjadi beberapa konsep dasar diantaranya konsep program wisata, konsep	Deskriptif Analitik

				pola penataan ruang dan massa serta konsep konservasi tapak.	
4.	Penataan Tepian Sungai Cenranae Dengan Pendekatan Ekologis Di Kota Semarang	Sri Setianingsih dkk	2015	Pembahasan ditekankan pada perencanaan penataan tepian sungai dengan pendekatan Ekologi.	Studi lapangan dan literatur dan analisis
5.	Pengembangan Kawasan Tepian Sungai sebagai Kawasan Business Baru Kota Pekanbaru	Yohanes Firzal	2010	Rancangan kawasan berkonsepkan waterfront city yang terencana dan terintegrasi dengan penataan kota secara keseluruhan.	Perancangan dan konsep

*Tabel 1. Tabel Matriks Keaslian Penelitian
(Sumber; Analisa Penulis, 2021)*

1.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang diambil dalam penelitian penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang terbuka publik dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

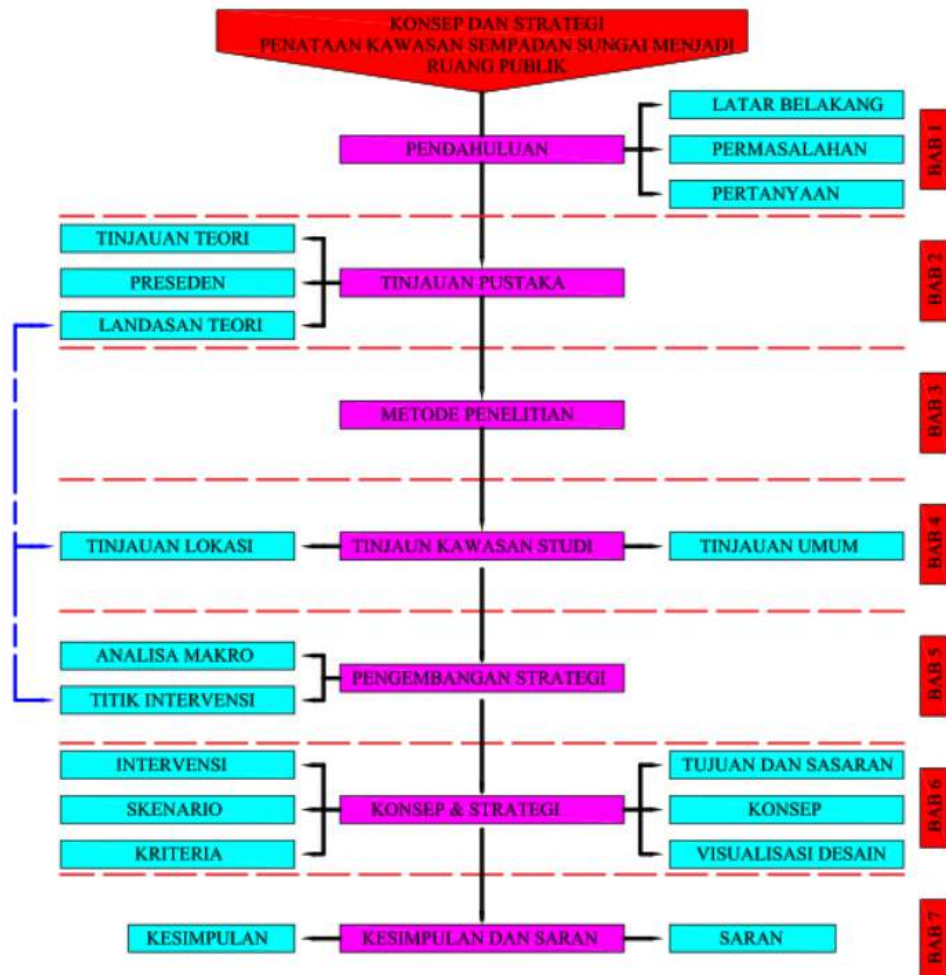


Diagram 1.1. Kerangka Berfikir
(Sumber; Analisa Penulis, 2021)

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, pembahasan dibagi dalam beberapa Bab diantaranya:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab 1 berisi Latar Belakang terkait penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik yang merupakan suatu kebutuhan yang disediakan oleh suatu kota dan bagaimana kaitannya terhadap ruang publik yang ada di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan, pada bab ini juga berisikan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, lingkup. penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir dan sistematika pembahasan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini membahas tentang tinjauan teori terkait pemahaman terhadap sungai, pemahaman terhadap ruang publik, pemahaman ruang terbuka hijau, teori urban acupuncture dan teori water front city serta adanya contoh kawasan yang sudah jadi atau preseden design.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Didalam bab 3 ini membahas mengenai metode apa yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu Pemilihan Lokasi, Pengumpulan Data, Tahapan Penelitian, Metode Analisis, Perumusan Tujuan Dan Sasaran, dan Perumusan Konsep

BAB 4: TINJAUAN KAWASAN STUDI

Bab 4 berupa data primer dan sekunder sebagai gambaran umum kawasan studi Kota Pekanbaru dan tinjauan orientasi dan lokasi penelitian, dan pemetaan masalah dan tantangan.

BAB 5: PENGEMBANGAN STRATEGI PERANCANGAN

Didalam bab 5 ini membahas pengembangan strategi perancangan meliputi analisa makro dan penentuan titik sensitive dan intervensi.

BAB 6: KONSEP DAN STRATEGI PERANCANGAN

Pada bab 6 ini berisi tentang intervensi penataan kawasan sempadan sungai sebagai ruang publik, skenario pemanfaatan, tujuan dan sasaran perancangan, kriteria perancangan, konsep perancangan dan visualisasi desain.

BAB 7: PENUTUP

Bab 7 merupakan hasil kesimpulan dari analisa hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran dari penelitian ini terhadap beberapa pihak seperti pemerintah, perencana dan peneliti selanjutnya.